

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS VIII B SMPN 2 TANTA PADA MATERI POKOK CAHAYA DAN ALAT OPTIK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN STAD MENGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL

Hairani
SMPN 2 Tanta

Abstrak. Masalah rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya dan Alat Optik akan di atasi melalui Penelitian Tindakan Kelas menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media audio visual. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Tujuan penelitian adalah (1) meningkatkan motivasi dan hasil belajar (2) mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran dan (3) mengetahui kemampuan guru dalam penerapan model dan penggunaan media pembelajaran. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIIIB SMPN 2 Tanta tahun pelajaran 2011/2012, berjumlah 19 Orang. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, pemberian tes, penyebaran angket. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Hasil belajar siswa pada siklus I dengan ketuntasan klasikal 84,21% dan motivasi kategori baik, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 74,74 dengan ketuntasan klasikal 89,47% dan motivasi kategori baik (2) Aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I kategori cukupbaik menjadi kategori baik pada siklus II (3) Kemampuan guru pada siklus I keterlaksanaan RPP 95,45% dengan kategori baik dan pada siklus II keterlaksanaan RPP 100% dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci : Model STAD, media audiovisual, hasil belajar, motivasi

Abstract. The research on "Light and Optics" using cooperative learning model types of STAD based audio visual media was conducted. This study aims to find out students 'improvement, motivation and student's achievements, student's and teacher's activities on STAD based audio visual media. This research used class-action-research design with 2 cycles. Subjects were students of eighth grade of Junior High School 2 Tanta. Totally, there were 19 students involved on this study. Data was collected by using achievement test, questionnaires, and observations. Subsequently, data were analyzed by using qualitative descriptive technique. The result showed that by using "STAD based audio visual media, student's achievements on Light and Optics increased from 84,21% on the first cycle to 89,47% on the second cycle. Student's motivation and activities increased from good category on the first cycle to very good category on the second cycle.

Key words: Cooperative learning model types of STAD, audio visual media, light and optics.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan sebuah proses yang sangat penting dan diperlukan dalam sepanjang perjalanan kehidupan manusia. Ahli pendidikan modern merumuskan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Zainal, 2010:42). Menurut Kimble dan Garnezy (Sumiati, 2009:38) sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Motivasi dapat memberikan semangat (dorongan) yang luar biasa terhadap seseorang untuk berperilaku dan dapat memberikan arah dalam belajar. Dengan demikian, suatu proses belajar sebaiknya merupakan pengalaman yang menyenangkan yang dapat diingat, sehingga mampu mendorong individu tersebut untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi di kelas VIII B SMP Negeri 2 Tanta, nilai ulangan harian menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA menunjukkan angka 43,74 dengan hanya sebanyak 10,53% siswa yang berhasil mencapai atau melampaui nilai 64. Angka 64 merupakan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran IPA di kelas VIII sekolah tersebut. Kelulusan kelas dapat dicapai ketika jumlah siswa yang mencapai atau melampaui KKM sebanyak 75%.

Selain itu, dilakukan pula observasi terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran IPA. Observasi ini dilakukan dengan model ARCS yang mengandung empat komponen, yaitu: *Attention* (atensi siswa), *Relevance* (relevansi pembelajaran), *Confidance* (kepercayaan diri siswa), dan *Satisfaction* (kepuasan siswa terhadap hasil yang dicapai). Berdasarkan observasi awal hasil

pengukuran motivasi menunjukkan sebanyak 50% siswa termotivasi dengan baik untuk mengikuti pembelajaran IPA. Sebuah kelas dinyatakan berhasil apabila 75% siswanya mencapai ketuntasan minimal (BSNP, 2006). Oleh karena itu, kriteria kelulusan motivasi kelas dicapai minimal ketika siswa termotivasi dengan baik, dan persentase minimal jumlahnya sebanyak 75%.

Hasil observasi lain melalui kuisioner dan wawancara informal di SMP tersebut pada siswa kelas VIII B, hampir seluruh siswa menyukai pelajaran IPA. Namun, dalam pembelajaran seringkali siswa mengalami kesulitan karena beberapa alasan, diantaranya menurut siswa: (1) mata pelajaran IPA mengandung banyak teks hafalan, rumus- rumus yang sulit dimengerti hanya dengan teori dan penjelasan dari guru (2) jarang guru melaksanakan praktikum dengan alasan kurang mengerti dalam penggunaan KIT.

Hal tersebut dapat menjadi alasan mereka tidak termotivasi untuk mempelajari IPA. Selain itu, proses penyampaian materi berlangsung hanya dengan metode ceramah tanpa media pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari cenderung berpusat pada guru dan monoton, dengan suasana yang terkesan kaku. Interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa, terlebih lagi di antara sesama siswa belum baik atau kurang interaktif. Aktivitas siswa lebih banyak mendengar atau menerima. Dampak yang ditimbulkan adalah siswa menjadi kurang aktif, kurang bergairah, hilang konsentrasi, cepat bosan dan tidak mandiri.

Jika masalah tersebut tidak terpecahkan maka pembelajaran IPA tetap menjadi momok yang sangat menakutkan bagi siswa dan hanya sedikit siswa yang mampu melewati KKM.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan..

Konsep IPA yang abstrak membutuhkan media visualisasi, dan pembelajaran di sekolah tersebut kurang memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, terdapat pemanfaatan fasilitas sekolah yang belum optimal pada proses pembelajaran IPA di kelas tersebut. Karena itu, perlu dilakukan pengembangan media sebagai alat bantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang kemudian menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Perkembangan zaman telah membawa kehidupan manusia pada kemudahan dan kepraktisan dengan bantuan teknologi. Tentu saja, untuk dapat bertahan di tengah kompetisi kehidupan, adalah penting mengikuti perkembangan teknologi. Adanya bantuan dari PT. Adaro Indonesia berupa Software Pesona Edu dapat di manfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran. Software Pesona Edu dimanfaatkan sebagai media audiovisual.

Menurut Andreson (2007), saat memilih jenis kegiatan belajar, maka harus digunakan pemikiran serius untuk jenis kegiatan yang akan membantu mengingat, mempertahankan, dan mengembangkan hasilnya.

Berdasarkan Piramida Pengalaman Edgar Dale bahwa kemampuan mengingat seseorang akan sangat baik ketika mereka memilih mengingat dengan melakukan kegiatan aktif. Ketika kegiatan itu berupa mengatakan dan menulis, kemampuan mengingat seseorang akan mencapai keberhasilan 70%. Lebih dari itu, ketika hal yang harus diingat itu dilakukan maka kemampuan mengingat seseorang akan meningkat hingga mencapai keberhasilan 90%. Sejalan dengan hal tersebut, pada jenis kegiatan yang sama seseorang juga akan mampu menganalisis, mendefinisikan, membuat, serta mengevaluasi.

Sementara itu, dalam piramida pengalaman Edgar Dale tersebut juga menunjukkan hasil yang lebih rendah pada jenis kegiatan yang pasif, baik dalam kemampuan mengingat maupun hal yang dapat dilakukan setelah pengalaman itu

didapatkan. Andreson (2007) juga menambahkan, belajar aktif akan mencakup kegiatan-kegiatan yang mengenakan otak kita dan kapasitas untuk mengingat apa yang kita alami. Belajar pasif akan mencakup kegiatan-kegiatan yang orang masih bisa belajar dari, tetapi umumnya tidak seefektif belajar aktif.

Berdasar pada piramida pengalaman Edgar Dale, media dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi penguasaan materi. Semakin aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, semakin baik penguasaan siswa terhadap materi (Legowo, 2008).

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang turut berperan dalam mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Isbandi Rukminto Adi (Uno, 2010), motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut berbuat atau berbuatan. Motivasi ini tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku seseorang, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Uno, 2010). Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sutikno, 2007).

Menurut Uno (2010), motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinstik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan citacita.

Sedangkan faktor eksternal motivasi belajar ini dapat berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Faktor eksternal tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa. Lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik dapat mengarah pada perancangan pembelajaran yang sesuai yang dapat dilakukan guru.

Salah satu pembelajaran yang menarik saat ini adalah pembelajaran berbasis media audio visual .Penggunaan media audio visual ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Untuk mengetahui besarnya peningkatan motivasi ini digunakan angket motivasi dengan desain ARCS yang dirancang oleh John Keller. John Keller mendeskripsikan minat belajar dan motivasi belajar siswa melalui empat komponen utama, yaitu: Atensi (perhatian), Relevansi (kesesuaian), Kepercayaan diri, dan Kepuasan. Keempat komponen utama ini kemudian menjadi nama model tersebut, yaitu: ARCS (*Attention, Relenvance, Confidence, Satisfaction*). Keempat kategori ini memberikan dasar untuk menggabungkan berbagai konsep, teori, strategi, dan taktik yang berkaitan dengan motivasi belajar (Keller, 2004).

Komponen pertama, yaitu *attention*, digunakan untuk memeriksa peningkatan perhatian siswa. Komponen kedua, yaitu *relevance*, terkait pemeriksaan evaluasi siswa yang relevan terhadap lingkungan dan kebutuhan siswa. Komponen ketiga, yaitu *Confidence*, terkait dengan ekspeksi siswa mengenai kesuksesan belajar yang ditunjukan untuk dikorelasikan dengan upaya sesungguhnya dan kinerja siswa. Komponen terakhir, yaitu *Satisfaction*, terkait dengan kepuasan siswa dalam *feedback* yang terkandung dalam pembelajaran (Baker, 2007).

Pemilihan metode yang tepat dan menarik bagi siswa, seperti halnya pembelajaran kooperatif dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif (Surianta,2008).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima tahapan utama sebagai berikut; a) Presentasi kelas. Materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan media pembelajaran (dalam penelitian ini menggunakan media audiovisual) . Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya. b) Kerja kelompok. Kelompok terdiri dari 4-5 orang. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan LKS yang diberikan guru. Kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran, c) Tes. Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu, d) Peningkatan skor individu. Setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok, e) Penghargaan kelompok. Kelompok yang mencapai rata-rata skor tertinggi, diberikan penghargaan.

Media audiovisual yang dapat digunakan dalam pembelajaran banyak ragamnya setiap jenis alat memiliki tingkat keefektifan sendiri-sendiri. Media audiovisual dalam penelitian ini merupakan *software* yang di rancang disesuaikan dengan rencana pembelajaran dan akan ditayangkan untuk disaksikan

siswa. *Software* ini berupa pengemasan materi pembelajaran yang dilengkapi gambar dan animasi serta media lainnya untuk menerangkan konsep IPA secara lebih *real*.

Salah satu manfaat atau kelebihan media pembelajaran adalah menarik perhatian siswa, sehingga membangkitkan minat, motivasi, aktivitas dan kreativitas belajar siswa (Sumiati, 2009:164)

Materi cahaya dan alat optik merupakan salah satu materi yang diajarkan pada siswa kelas VIII semester genap. Materi ini tercakup dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 (BSNP, 2006), siswa diharapkan memahami materi cahaya dan alat optik.

Karakteristik materi cahaya dan alat optik dalam IPA SMP agar bisa dipahami siswa tidak cukup dengan membaca dan ceramah. Tetapi materi ini merupakan konsep dan penerapan IPA, jadi harus di visualisasikan dan dilakukan percobaan.

Di dalam KTSP, materi ini terdapat dalam standar kompetensi 6. **Memahami konsep dan penerapan getaran, gelombang dan optika dalam produk teknologi sehari-hari.**

Kegiatan penelitian dimulai ketika siswa telah menyelesaikan kompetensi dasar mendeskripsikan konsep getaran dan gelombang serta parameter-parameternya dan mendeskripsi-kan konsep bunyi dalam kehidupan sehari-hari. Maka, dalam penelitian dilanjutkan dengan kompetensi dasar menyelidiki sifat-sifat cahaya dan hubungannya dengan berbagai bentuk cermin dan lensa pada siklus 1, dan Mendeskripsi-kan alat-alat optik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pada siklus 2.

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk : (1) meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIIIB SMPN 2 Tanta terhadap materi pokok Cahaya dan Alat Optik (2) mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran materi pokok cahaya dan alat optik dengan menggunakan model dan media pembelajaran di kelas VIIIB SMPN 2 Tanta (3) mengetahui kemampuan guru dalam menggunakan model dan media pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Pada masing-masing siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan sesuai pokok bahasan yang akan disajikan, sehingga pada kedua siklus terdapat 6 kali pembelajaran. Sesuai dengan KTSP di kelas VIII SMP, maka materi pelajaran pada masing-masing pertemuan adalah sebagai berikut:

Siklus I : pertemuan I untuk pokok bahasan cahaya, pertemuan II untuk pokok bahasan ermin, dan pertemuan III untuk pokok bahasan lensa.

Siklus II : pertemuan I untuk pokok bahasan Alat Optik : Mata , pertemuan II untuk pokok bahasan Alat Optik : Kamera dan Lup, pertemuan III untuk pokok bahasan Alat Optik : Mikroskop, Teleskop dan Periskop.

Faktor yang diteliti adalah hasil belajar, motivasi siswa, aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Instrumen penelitian meliputi (1) lembar pengamatan kemampuan guru (2) lembar pengamatan aktivitas siswa (3) tes hasil belajar (4) angket motivasi siswa.

Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pengamatan Kemampuan Guru Untuk mengetahui keterlaksanaan Rencana pelaksanaan Pembelajaran, dihitung persentase keterlaksanaan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Untuk mengetahui kualitas pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran skor yang diberikan pengamat di rata-ratakan dan dikonversikan dengan kategori yang telah ditentukan. Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa ,fokus observasi pada masing-masing pertemuan dirata-ratakan kemudian dikonversikan dengan kategori yang telah ditentukan.

Penelitian dikatakan berhasil jika 80% siswa mencapai nilai ≥ 64 , motivasi siswa dalam kategori baik, aktivitas belajar kategori baik serta kemampuan guru minimal dapat mencapai keterlaksanaan RPP 95 % dengan kategori pelaksanaan baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Motivasi siswa

Tabel 1. Data Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Komponen	Rata-rata	kategori
Attention(perhatian)	3,77	Baik

Relevance (relevansi)	3,72	Baik
Confidence (percaya diri)	3,68	Baik
Satisfaction (kepuasan)	3,94	Baik

Tabel 2. Data Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Komponen	Rata-rata	kategori
Attention(perhatian)	3,79	Baik
Relevance (relevansi)	3,77	Baik
Confidence (percaya diri)	3,74	Baik
Satisfaction (kepuasan)	4,03	Baik

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa yang diteliti meliputi hasil kerja kelompok dalam proses pembelajaran STAD berbasis media audiovisual dan penguasaan materi setelah kegiatan pembelajaran yang dinilai dengan tes hasil belajar.

a. Hasil belajar kelompok

Tabel 3. Skor Perkembangan Kelompok Siklus I

Kelompok	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3	
	Skor Tim	Penghargaan Tim	Skor Tim	Penghargaan Tim	Skor Tim	Penghargaan Tim
1	22	hebat	24	hebat	24	Hebat
2	20	hebat	20	hebat	22,5	Hebat
3	20	hebat	22	hebat	22	Hebat
4	22	hebat	24	hebat	26	Super

Tabel 4. Skor Perkembangan Kelompok Siklus II

Kelompok	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3	
	Skor Tim	Penghargaan Tim	Skor Tim	Penghargaan Tim	Skor Tim	Penghargaan Tim
1	26	Super	26	Super	26	Super
2	25	Super	25	Super	25	Super
3	24	hebat	26	Super	26	Super
4	26	Super	26	Super	26	Super

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan jumlah skor perkembangan tiap anggota kelompok kemudian dibagi dengan jumlah anggota kelompok tersebut.

Pada siklus I hampir semua kelompok mendapat predikat tim hebat, kecuali kelompok 4 mendapat penghargaan tim super pada pertemuan ke-3. Sedangkan pada siklus II hampir semua kelompok mendapat penghargaan tim super, ini menandakan kinerja siswa dalam kelompoknya sangat bagus.

b. Hasil Belajar individual

Berdasarkan Data hasil penelitian pada siklus I mengenai hasil belajar IPA materi pokok cahaya melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media audiovisual diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh siswa dari post tes adalah 95,00 dan nilai terendah adalah 40,00 dan rata-rata hasil belajar IPA pada siklus I sebesar 70,53 dengan ketuntasan klasikal 84,21 %. Pada siklus II, nilai tertinggi 100,00 dan nilai terendah 55 dengan rata-rata hasil belajar 74,74 dan ketuntasan klasikal 89,47 %.

Tabel 5. Distribusi tingkat pemahaman siswa siklus 1

No	Kategori	Rentang Nilai	frekuensi	%	Ketuntasan
1	Istimewa	95% - 100%	1	5,26	Tuntas
2	Sangat Baik	80% - 94,9%	5	26,32	Tuntas
3	Baik	65% - 79,9%	10	52,63	Tuntas
4	Cukup	55% - 64,9%	1	5,26	Tidak Tuntas
5	Kurang	40,1% - 54,9%	1	5,26	Tidak Tuntas
6	Sangat Kurang	0% - 40%	1	5,26	Tidak Tuntas

Tabel 6. Distribusi tingkat pemahaman siswa siklus 2

No	Kategori	Rentang Nilai	frekuensi	%	Ketuntasan
1	Istimewa	95% - 100%	2	10,53	Tuntas
2	Sangat Baik	80% - 94,9%	6	31,58	Tuntas
3	Baik	65% - 79,9%	9	47,36	Tuntas
4	Cukup	55% - 64,9%	2	10,53	Tidak Tuntas
5	Kurang	40,1% - 54,9%	0	0	Tidak Tuntas
6	Sangat Kurang	0% - 40%	0	0	Tidak Tuntas

Berdasarkan indikator keberhasilan hasil belajar siswa, penguasaan materi mencapai KKM 64 dengan ketuntasan klasikal 80 % dan pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata dibanding siklus I, maka hasil belajar siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan.

3. Aktivitas belajar siswa

Data aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.7 dan tabel 4.8

Tabel 7. Data Aktivitas Siswa Siklus 1

No	Fokus Observasi	Penilaian pengamat			Rata-rata	Kategori
		P1	P2	P3		
1.	Persiapan siswa menghadapi KBM	3	3	3	3	Baik
2.	Tanggapan siswa ketika guru melakukan apersepsi dan motivasi	3	3	3	3	Baik
3.	Perhatian siswa ketika guru menyajikan materi melalui media audiovisual	3	4	4	3,6	Baik
4.	Membentuk kelompok sesuai petunjuk yang diberikan guru	2	2	3	2,3	cukup baik
5.	Siswa berada dalam kelompok					
	a. Terlibat pada saat melakukan percobaan dan diskusi kelompok	2	2	3	2,3	Cukup baik
	b. Mengajukan pertanyaan	2	3	4	3	Baik
	c. Memberikan komentar terhadap siswa lain	2	3	3	2,6	cukup baik
	d. Mendorong partisipasi dan memotivasi teman untuk memberi pendapat dan menghargai pendapat teman	3	3	3	3	Baik
	e. kemandirian siswa dalam menjawab soal kuis	3	3	3	3	Baik
	f. Menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada guru	3	3	3	3	Baik
6.	Keberanian siswa untuk menyimpulkan	2	3	4	3	Baik
Jumlah					31,8	
Rata-rata					2,9	Cukup baik
Persentase (%)					72	

Tabel 8. Data Aktivitas Siswa Siklus II

No	Fokus Observasi	Penilaian pengamat			Rata-rata	Kategori
		P1	P2	P3		
1.	Persiapan siswa menghadapi KBM	4	4	4	4	Sangat baik
2.	Tanggapan siswa ketika guru melakukan apersepsi dan motivasi	3	3	3	3	Baik
3.	Perhatian siswa ketika guru menyajikan materi melalui media audiovisual	4	4	4	4	Sangat baik
4.	Membentuk kelompok sesuai petunjuk yang diberikan guru	3	3	4	3,3	Baik
5.	Siswa berada dalam kelompok					
	a. Terlibat pada saat melakukan percobaan dan diskusi kelompok	3	3	3	3	Baik
	b. Mengajukan pertanyaan	2	3	4	3	Baik
	c. Memberikan komentar terhadap siswa lain	3	3	3	3	Baik
	d. Mendorong partisipasi dan memotivasi teman untuk memberi pendapat dan menghargai pendapat teman	3	3	3	3	Baik
	e. kemandirian siswa dalam menjawab soal kuis	3	3	3	3	Baik
	f. Menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada guru	3	3	3	3	Baik
6.	Keberanian siswa untuk menyimpulkan	2	3	4	3	Baik
Jumlah					35,3	
Rata-rata					3,2	Baik
Persentase (%)					80	

Pada siklus I aktivitas belajar siswa secara keseluruhan memiliki kategori cukup baik, siswa belum terbiasa membentuk kelompok sesuai petunjuk yang diberikan guru, tidak semua siswa terlibat pada saat melakukan percobaan dan diskusi kelompok, dan hanya sedikit siswa yang memberikan komentar terhadap siswa lain.,hal ini terjadi karena ada beberapa orang siswa yang sulit beradaptasi karena terbiasa belajar secara individual. Pada siklus II aktivitas belajar siswa memiliki baik. Hal ini karena semua siswa telah mengerti manfaat pembelajaran dalam kelompok.

4. Kemampuan Guru

Tabel 9. Data Kemampuan Guru Siklus 1

No	Aspek yang diamati	Penilaian pengamat			Rata-rata	Kategori
		RPP 01	RPP 02	RPP 03		
1.	Persiapan	4,00	4,00	4,00	4,00	Sangat Baik
2.	Kegiatan awal	3,30	3,30	3,30	3,00	Baik
3.	Kegiatan inti	3,80	4,00	4,00	3,93	Baik
4.	Kegiatan akhir	4,00	4,00	4,00	4,00	Sangat baik
5.	Pengamatan suasana kelas	3,60	3,60	3,60	3,60	Sangat baik

6.	Pengelolaan waktu	2,00	2,00	2,00	2,00	Cukup baik
	Rata-rata	3,43	3,45	3,50	3,46	Baik
	Persentase rata-rata (%)	87				Baik
	Keterlaksanaan (%)	90,91 %	95,45 %	100%	95,45 %	

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan data kemampuan guru dapat mencapai keterlaksanaan RPP 95,45% dan pelaksanaan pembelajaran dengan kategori baik. Dimana masih ada aspek pengelolaan waktu pada saat penyajian materi melalui media audiovisual tidak mencukupi.

Tabel 10. Data Kemampuan Guru Siklus 2

No	Aspek yang diamati	Penilaian pengamat			Rata-rata	Kategori
		RPP 01	RPP 02	RPP 03		
1.	Persiapan	4,00	4,00	4,00	4,00	Sangat Baik
2.	Kegiatan awal	3,50	3,50	3,70	3,60	Sangat baik
3.	Kegiatan inti	3,60	3,60	3,60	3,60	Sangat baik
4.	Kegiatan akhir	4,00	4,00	4,00	4,00	Sangat Baik
5.	Pengamatan suasana kelas	3,60	3,60	3,80	3,60	Sangat baik
6.	Pengelolaan waktu	3,00	3,00	3,00	3,00	Baik
	Rata-rata	3,60	3,60	3,70	3,60	Sangat baik
	Persentase rata-rata (%)	90				
	Keterlaksanaan (%)	100%	100%	100%	100%	

Pada siklus II, keterlaksanaan RPP sudah mencapai 100% dengan kategori sangat baik berarti telah memenuhi indikator keberhasilan. Kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam siklus 1 tidak terjadi lagi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa mengalami kecenderungan untuk meningkat. *Attention* (perhatian) siswa terlihat meningkat. Media dalam kegiatan pembelajaran ini berpengaruh terhadap perhatian siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan dan selalu ingin tahu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumiati (2009 : 164) bahwa salah satu manfaat atau kelebihan media pembelajaran adalah menarik perhatian siswa, sehingga membangkitkan minat, motivasi, aktivitas dan kreativitas belajar siswa.

Relevance (keterkaitan) meningkat, motivasi peserta didik akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang mereka pelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang (Suprijono, 2011:169). Pada kegiatan pembelajaran ini apersepsi yang digunakan guru yaitu dengan meminta murid bercerita atau bertanya tentang gambar yang ditayangkan dimana gambar tersebut berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu untuk membuat kaitan dengan pembelajaran guru dapat melakukannya dengan menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan materi yang telah dikuasai peserta didik dan perlu dikaitkan dengan pengalaman, minat, dan kebutuhan peserta didik. Cara yang dapat dilakukan guru antara lain mengajukan pertanyaan apersepsi dan mengaitkan materi yang diajarkan dengan lingkungan peserta didik (Mulyasa, 2011:87).

Confidence (kepercayaan diri) meningkat. Namun aspek motivasi ini paling rendah dibandingkan dengan aspek motivasi lainnya, karena siswa masih kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas. Hal ini dapat dimungkinkan karena siswa mengalami kegagalan berulang kali dalam mengerjakan tugas dan kurangnya dorongan dari guru untuk berhasil dalam mengerjakan tugas atau tes hasil belajar. Kepercayaan diri terkait dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan (Suprijono, 2011:169).

Satisfaction (kepuasan) meningkat. Pada kegiatan pembelajaran guru berusaha untuk selalu memberikan umpan balik atas kinerja siswa. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok. Setelah

masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya. Hal ini memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam memberikan pertanyaan atau jawaban saat kegiatan pembelajaran di kelas karena siswa merasa puas dengan umpan balik yang diberikan oleh guru. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sardiman (2005:92—94) bahwa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar di antaranya adalah memberi angka, pujian, dan hadiah.

Hasil tes kelompok pada siklus II mengalami kenaikan skor perkembangan dibanding siklus I. Dengan adanya kerja kelompok, dapat menggerakkan motivasi belajar siswa karena dalam kerja kelompok siswa akan berinteraksi dan melakukan kerjasama dalam belajar. Pada siklus II siswa yang kurang bisa bekerja sama dalam kelompok sudah teratasi, tiap anggota kelompok merasa senasib sepenanggungan sehingga berusaha mempertahankan nama baik kelompoknya.

Menurut Trianto, 2007, pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibrahim, dkk (2000) dalam Trianto, 2007, yaitu tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis tujuan penting, salah satunya adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah keterampilan kerjasama dalam timnya untuk mendapatkan predikat yang baik dalam kelompoknya.

Hasil tes individu pada siklus II, menunjukkan peningkatan hasil belajar. Hal ini akibat pemahaman yang makin mantap dan siswa telah mampu beradaptasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media audiovisual. Pada siklus I distribusi nilai siswa ada yang berada pada kategori kurang dan amat kurang sedangkan pada siklus II nilai terendah berada pada kategori cukup.

Pada siklus I nilai rata-rata 70,53 dengan ketuntasan klasikal 84,21 %. Pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 74,74 dengan ketuntasan klasikal 89,47 %. Dengan melihat ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan, hasil belajar yang dicapai sudah lebih baik dan menjadi lebih baik lagi pada siklus II.

Aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I kategori cukup baik menjadi kategori baik pada siklus II. Pada siklus I ada 3 fokus observasi aktivitas belajar siswa yang hanya memiliki kategori cukup baik, namun pada siklus II ketiga fokus observasi tersebut telah memiliki kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu keterlaksanaan RPP. Indikator keberhasilannya adalah minimal dapat mencapai keterlaksanaan RPP 95% dengan kategori baik.

Keterlaksanaan RPP pada siklus I adalah 95,45% dengan kategori baik dan pada siklus II telah mencapai 100% dengan kategori sangat baik. Kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II, terutama pada pengelolaan waktu. Pada saat menayangkan materi melalui tayangan pesona edu, alokasi waktu yang diberikan tidak mencukupi disebabkan banyaknya materi yang ditayangkan. Pada siklus II waktu yang dialokasikan sudah berjalan efisien.

Terbuktinya hipotesis tindakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media audiovisual sebagai alat bantu dalam penyampaian materi pelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa pada materi pokok Cahaya dan Alat Optik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media audiovisual di kelas VIIIB SMP Negeri 2 Tanta dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran memiliki kategori baik

(2) Hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata 70,53 dengan ketuntasan klasikal 84,21 %. Pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 74,74 dengan ketuntasan klasikal 89,47 % (3) Aktivitas belajar siswa mengalami kenaikan dari kategori cukup baik pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II (4) Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media audiovisual

untuk materi Cahaya dan Alat Optik kelas VIIIB SMP Negeri 2 Tanta pada siklus I keterlaksanaan RPP 95,45% dengan kategori baik dan pada siklus 2 keterlaksanaan RPP 100% dengan kategori sangat baik

Saran

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Hendaknya dalam pembelajaran para guru menggunakan media audiovisual karena sangat membantu guru dalam penyampaian materi yang abstrak menjadi lebih kongkrit (2) Karena pembelajaran ini efektif mengubah pembelajaran dari teacher centered menjadi student centered, maka disarankan agar model ini juga dikembangkan di sekolah – sekolah lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada yayasan Adaro Bangun Negeri yang telah membiayai Penelitian ini, yang merupakan *beneficiaries* melalui program pemberdayaan YABN.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreson. 2007. *Edgar Dale's Cone of Experience*. (online), (<http://ctl.mesacc.edu/edgar-dales-cone-of-experience-2/> , diakses 27 Juni 2011)
- Aqib, Z.2010. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Agriani.2010.PTK SMP/Sistem dalam Kehidupan tumbuhan. . (onlin)], (Kotabandarlampung.com/2011/10/penelitian-tindakan-kelas-pelajaran-ipa-smp-sistem-dalam-kehidupan-tumbuhan, di akses 27 April 2012)
- Arikunto. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP.2006.*Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. (online), (www.scribd.com/doc/21683353/KTSP-BSNP , di akses 2 Maret 2012)
- Baker. 2007. *Motivation and instructional designer*. (online), (<http://mailer.fsu.edu>) diakses 20 April 2012)
- Keller,J.2004.*Arcs Model of Motivation*. (online), ([ldtheory.pbwork.com//ARCS](http://theory.pbwork.com//ARCS)), di akses 12April 2012)
- Legowo.2008.*Pendidik Profesional*. (online), (<http://legowo.staff.uns.ac.id/2008/09/17/mulang/> , di akses 27 April 2012)
- Munawar,I. 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. (online), (<http://indramunawar.blogspot.com>,di akses27 April 2012)
- Munawar,I. 2009. *Hasil Belajar (Pengertian dan Defenisi)*. (online), (<http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-defenisi.html> , di akses 27 April 2012).
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasyid,H. & Mansur. 2009. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana, dan Rivai,A.2008. *Media Pengajaran*. Yogyakarta: Sinar Baru Algesindo
- Sumiati & Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Sukarnyana,I.W. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning*. Yokjakarta: Pustaka Belajar.
- Surianta,I.M.2008. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif type STAD dengan Media VCD*. (online), (www.disdiklungkung.net/content/view/73/46 di akses 28 April 2012)
- Sutikno,M.S. 2007. *Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar*. (online), (<http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html> , di akses 20 April 2012)
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Uno.2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.